

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* : Studi Pada Perusahaan Sektor Transpor dan Logistik Yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024

**Muhammad Luthfi Mars Idris Taras¹, Maria Angie Sianturi², Risma Adelia Remansah³,
Muhammad Fadli⁴, Linawati⁵**

^{1) s/d 5)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: elin.linawati79@gmail.com

Article History

Received: 04/12/2025

Revised: 17/12/2025

Accepted: 02/01/2026

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The independent variables in this study are capital intensity and inventory intensity, while the dependent variable is tax avoidance. This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis. The sample was determined through a purposive sampling method, resulting in 20 companies that met the selection criteria over a three-year observation period, yielding a total of 60 observations. The study uses secondary data obtained from companies' annual financial statements. The results indicate that capital intensity has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, inventory intensity was found to have no significant effect on tax avoidance. These findings suggest that the composition of fixed assets plays a role in tax planning strategies through legally reducing taxable income, whereas inventory levels do not significantly contribute to tax avoidance practices.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling dominan dan berperan strategis dalam menjaga stabilitas fiskal serta keberlanjutan Pembangunan Nasional. Lebih dari 80% penerimaan negara bergantung pada pajak, sehingga efektivitas pemungutannya sangat menentukan kapasitas anggaran. Namun, realisasi penerimaan pajak masih menghadapi tantangan. Pada tahun 2019, realisasi pajak hanya mencapai 86,5% dari target, yang mengindikasikan adanya potensi pelemahan basis pajak, salah satunya akibat praktik penghindaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan secara legal melalui pemanfaatan celah regulasi, dan semakin menjadi perhatian karena dapat menekan penerimaan negara.

Dalam perspektif *agency theory*, asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat memicu tindakan oportunistik, termasuk upaya mengurangi beban pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak. Manajemen memiliki fleksibilitas dalam pengakuan pendapatan

maupun biaya, sehingga mendorong penerapan perencanaan pajak yang agresif selama masih berada dalam koridor legal. Praktik ini merupakan bentuk penghindaran pajak yang memanfaatkan keleluasaan dalam sistem perpajakan.

Fenomena penghindaran pajak semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik aset perusahaan. Dalam sektor transportasi dan logistik, struktur operasi yang padat modal menuntut investasi besar pada aset tetap seperti armada kendaraan, kapal, pesawat, dan infrastruktur logistik. Intensitas modal yang tinggi menghasilkan beban depresiasi besar, yang secara akuntansi dapat menurunkan laba kena pajak secara sah sehingga membuka peluang terjadinya penghindaran pajak. Meskipun demikian, penelitian terkait pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Lukito & Sandra, 2021) menemukan pengaruh positif, sedangkan (Marlinda et al., 2020) serta (Suherman & Murtanto, 2024) melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan pada sektor tertentu.

Selain intensitas modal, perusahaan transportasi dan logistik juga memiliki proporsi persediaan operasional yang tinggi, termasuk bahan bakar, suku cadang, dan barang dalam proses distribusi. Persediaan ini menimbulkan biaya pemeliharaan dan penyusutan nilai yang dapat memengaruhi pengakuan biaya atas laba. Oleh karena itu, intensitas persediaan menjadi variabel potensial yang memengaruhi penghindaran pajak. Sejumlah penelitian menemukan pengaruh positif intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak, namun hasil tersebut tidak konsisten di seluruh sektor industri.

Ketidakkonsistenan temuan sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak bersifat kontekstual dan dipengaruhi karakteristik industri. Sektor transportasi dan logistik memiliki komposisi aset khas yang berbeda dari sektor manufaktur, perbankan, maupun energi, sehingga diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk memahami mekanisme penghindaran pajak dalam sektor ini.

Berdasarkan kesenjangan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terkait determinan penghindaran pajak pada sektor yang padat aset serta memperkaya literatur perpajakan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator, otoritas pajak, dan pelaku industri dalam meningkatkan transparansi pelaporan dan kepatuhan perpajakan di sektor strategis ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan instrumen terstruktur, serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* secara empiris melalui pengukuran variabel dengan angka-angka laporan keuangan. Penggunaan metode kuantitatif juga sejalan dengan praktik penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian (Rahmawati & Irawati, 2023) yang menerapkan analisis regresi panel dan teknik statistik deskriptif dalam penelitian *tax avoidance*. Metodologi memuat secara ringkas dan jelas rancangan dan atau desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, dan metode analisis data. Dalam metode analisis data tidak

perlu secara detail namun kegunaan dari metode analisis data dalam kaitannya dengan tujuan artikel perlu dipaparkan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sampel benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain: perusahaan terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2022–2024, serta memiliki data lengkap terkait pengukuran *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *tax avoidance*, serta menunjukkan laba positif selama periode tersebut. Dari proses seleksi tersebut, sebanyak 20 perusahaan dinyatakan memenuhi kriteria sehingga dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan purposive sampling ini juga digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti studi (Nasution & Mulyani, 2020) yang menyaring sampel berdasarkan kelengkapan laporan keuangan dan ketersediaan data variabel penelitian.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

No	Kriteria	Total Perusahaan
	Jumlah perusahaan sektor transportasi dan logistik	39
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2022-2024	32
2.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap dari tahun 2022-2024	24
3.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mengalami kerugian dari tahun 2022-2024	4
	Jumlah Perusahaan yang Dipilih	20
	Jumlah Tahun Observasi	3
	Jumlah Data Penelitian	60

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang diakses melalui www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup total aset tetap, total aset, total persediaan, laba sebelum pajak, dan beban pajak, yang seluruhnya diperlukan untuk menghitung variabel penelitian. Penggunaan data sekunder juga sejalan dengan pendekatan penelitian pada penelitian Rahmawati & Irawati (2023), yang menggunakan laporan tahunan sebagai sumber utama data sekunder dalam mengukur variabel intensitas aset dan persediaan.

Instrumen Pengumpulan Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi data panel. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran data setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji

normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Model regresi data panel digunakan karena data penelitian memiliki karakteristik gabungan antara *time series* (tahun 2022-2024) dan *cross section* (20 perusahaan), sehingga analisis panel mampu memberikan estimasi yang lebih baik. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Metode analisis ini konsisten dengan teknik analisis yang digunakan pada penelitian Rahmawati & Irawati (2023) yang menerapkan regresi panel dan uji asumsi klasik menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews 10 serta penelitian Nasution & Mulyani yang juga menggunakan regresi data panel untuk mengukur pengaruh intensitas aset tetap dan persediaan terhadap *tax avoidance*.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh parsial *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, serta uji-F untuk melihat pengaruh simultan kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Excel untuk pengolahan awal dan EViews 10 sebagai alat analisis utama, sebagaimana digunakan pula pada penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Definisi Variabel	Rumus	Sumber
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Penelitian Marlinda, dkk (2020)
<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital Intensity</i> merupakan gambaran seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Penelitian Marlinda, dkk (2020)
<i>Inventory Intensity</i>	<i>Inventory intensity</i> atau intensitas perusahaan adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan suatu perusahaan	$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Penelitian (Rosandi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistika Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.532028	0.081968	-0.065860
Median	0.592100	0.034450	-0.179900
Maximum	0.929200	0.374700	1.519300
Minimum	0.027200	0.000400	-1.926400
Std. Dev.	0.252435	0.096067	0.494099
Skewness	-0.489112	1.322824	-0.255914
Kurtosis	2.157862	3.912481	7.197139

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 60 observasi, variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai rata-rata 0.5320 dengan nilai minimum 0.0272 dan maksimum 0.9921, mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi sesuai karakteristik sektor transportasi dan logistik yang padat modal. Variabel *inventory intensity* (X2) menunjukkan nilai rata-rata 0.0819 dengan rentang yang relatif luas, yang mengindikasikan bahwa persediaan bukan merupakan komponen dominan aset, namun terdapat perbedaan kebutuhan operasional antarperusahaan. Sementara itu, variabel *tax avoidance* (Y) memiliki rata-rata -0.0658 dengan variasi data yang cukup besar, menunjukkan adanya perbedaan strategi perencanaan pajak di antara perusahaan sampel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hanya *capital intensity* yang berdistribusi normal (p-value Jarque-Bera 0.1246), sedangkan *inventory intensity* dan *tax avoidance* tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas di bawah 0.05. Meski demikian, ketidaknormalan tersebut masih dapat diterima karena regresi data panel tidak mensyaratkan seluruh variabel harus berdistribusi normal.

B. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Asumsi Klasik			
Tipe	Metode	Tingkat Signifikan	Hasil Pengujian
Uji Normalitas	Jarque-Bera	0.05	0.185501
Uji Multikolinearitas	VIF	10	X1: 1.013528 X2: 1.013528
Uji Heteroskedastisitas	Glejser	0.05	2.620467
Uji Autokorelasi	Lagrange Multiplier	0.05	1.338348

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode jarque-bera untuk memeriksa apakah residual pada model regresi mengikuti distribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.185501 yang lebih tinggi daripada 0.05. Hasil ini menunjukkan, bahwa residual terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan cocok untuk diterapkan dalam analisis lanjutan.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memverifikasi bahwa tidak ada korelasi yang signifikan diantara variabel independen yang bisa mengakibatkan distorsi pada estimasi koefisien regresi. Pengujian ini menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria bahwa model dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil analisis, variabel *capital intensity* (x1) dan *inventory intensity* (x2) masing-masing menunjukkan nilai VIF sebesar 1.013528, yang jauh dibawah ambang batas tersebut. Ini berarti kedua variabel independen tidak memiliki hubungan korelasi yang erat dan tidak menimbulkan masalah multikolinieritas dalam model. Akibatnya, model regresi yang diterapkan dapat dianggap stabil serta sesuai untuk analisis selanjutnya, karena masing-masing variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tanpa saling mengganggu secara berlebihan.

Dari tabel diatas di atas terlihat semua variabel bebas, memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,1$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah penyebaran residual dalam model regresi memiliki varians yang sama pada setiap tingkat variabel independen. Ketidadaan heteroskedastisitas penting agar estimasi koefisien regresi bersifat efisien dan tidak bias. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser, di mana penilaian dilakukan melalui nilai probabilitas hasil uji.

Berdasarkan output yang diperoleh, nilai probabilitas sebesar 2.620467 tercatat lebih tinggi dari batas signifikansi 0.05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak, sehingga model dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual cenderung stabil atau homogen, dan model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa khawatir akan gangguan kesalahan yang tidak konstan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah residual dalam model regresi memiliki hubungan satu sama lain antarperiode, karena keberadaan autokorelasi dapat menurunkan keandalan estimasi parameter. Penelitian ini menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) sebagai alat uji, dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 1.338348, yang lebih tinggi dari batas signifikansi 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak. Dengan demikian, model dinyatakan bebas dari autokorelasi, yang berarti residual bersifat acak dan tidak menunjukkan pola keterkaitan antarperiode. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi autokorelasi dan dapat digunakan secara tepat pada tahap analisis selanjutnya.

C. Persamaan Garis Regresi

Untuk menganalisis dengan menggunakan analisis garis regresi berganda adalah dengan memperhatikan nilai yang tertera pada koefisien pada tabel berikut:

Tabel 5. Koefisien Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072025	0.032255	2.233000	0.0295
X1	-0.326517	0.069148	-4.721988	0.0000
X2	0.369113	0.329748	1.119380	0.2677

Weighted Statistics			
R-squared	0.283308	Mean dependent var	-0.169961
Adjusted R-squared	0.258161	S.D. dependent var	0.554608
S.E. of regression	0.493206	Sum squared resid	13.86537
F-statistic	11.26604	Durbin-Watson stat	1.044000
Prob(F-statistic)	0.000075		

Dari hasil olah data diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.0720252793499 - 0.326517470152 \cdot X1 + 0.36911294564 \cdot X2$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance*

X1 = *Capital Intensity*

X2 = *Inventory Intensity*

Hasil persamaan ini menunjukkan bahwa konstanta untuk variabel dependen *tax avoidance* adalah sebesar 0.0720252793499. Nilai ini berarti bahwa apabila *capital intensity* dan *inventory intensity* berada pada angka nol, maka tingkat *tax avoidance* perusahaan diprediksi sebesar 0.0720252793499 unit. Koefisien regresi untuk variabel *capital intensity* adalah -0.326517470152, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan *capital intensity* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0.326517470152 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Selanjutnya, koefisien regresi untuk *inventory intensity* bernilai 0.36911294564, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *inventory intensity* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0.36911294564 unit, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan. Namun, meskipun memiliki koefisien positif, pengaruh *inventory intensity* tidak signifikan secara statistik.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.533 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel independen (laba, arus kas, dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (*financial distress*). Nilai R ini memberikan indikasi bahwa kombinasi dari ketiga variabel independen tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan *financial distress*, meskipun tidak sangat kuat.

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.258161 menunjukkan, bahwa variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* mampu menjelaskan sebesar 25.81% variasi pada *tax avoidance*. Dengan demikian, masih terdapat 74.19% variasi *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, atau faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Meskipun demikian, nilai tersebut sudah cukup untuk menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang moderat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Secara absolut lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 2.002. Selain itu, nilai probabilitas yang diperoleh yaitu 0.0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Koefisien negatif sebesar -0.326517 mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Meskipun *tax avoidance* dapat menurunkan beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak, praktik ini tetap mengandung risiko seperti potensi pemeriksaan pajak, sanksi, dan tekanan reputasi. Manajer profesional akan mempertimbangkan bahwa risiko tersebut tidak sebanding dengan manfaat jangka pendek *tax avoidance*. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi umumnya telah memiliki beban depresiasi besar, yang secara legal menurunkan laba kena pajak tanpa harus melakukan strategi penghindaran pajak tambahan. Berdasarkan signaling theory, perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung memberikan sinyal positif berupa transparansi dan kepatuhan yang lebih kuat kepada investor dan regulator. Oleh karena itu, *capital intensity* yang tinggi justru menurunkan kebutuhan perusahaan untuk mengambil risiko melalui praktik *tax avoidance* yang agresif.

2. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk *inventory intensity* (X2) adalah 1.119380, yang lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar 2.002. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.2677 berada di atas tingkat signifikansi 0.05. Dengan hasil tersebut, hipotesis kedua (H_2), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ditolak. Artinya, *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode penelitian. Koefisien regresi sebesar 0.369113 memang bernilai positif, namun tidak signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh *inventory intensity* menunjukkan bahwa tingkat persediaan perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam praktik *tax avoidance*. Pada sektor transportasi dan logistik, persediaan yang dimiliki perusahaan umumnya berkaitan dengan operasional rutin seperti bahan bakar, komponen, dan perlengkapan teknis yang tidak memberikan keleluasaan akuntansi untuk menekan laba secara agresif. Dari perspektif signaling theory, persediaan bukanlah komponen yang digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal terkait stabilitas atau agresivitas manajerial. Oleh karena itu, *inventory intensity* tidak terbukti berperan dalam memengaruhi tingkat *tax avoidance* di sektor ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena beban depresiasi yang besar telah secara legal menurunkan laba kena pajak tanpa perlu melakukan strategi penghindaran pajak tambahan.

Sementara itu, *inventory intensity* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa persediaan pada sektor ini lebih bersifat operasional dan tidak memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya menggunakan dua variabel independen serta periode pengamatan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan penelitian pada sektor industri lain juga diperlukan guna memperkuat generalisasi temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukito, S., & Sandra, Y. (2021). “Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 55–67.
- Marlinda, E, Tanjung, A. R & Indrawati, N (2020). “Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 227–239. <https://doi.org/10.xxxx/jiab.v15i2.xxxx>
- Nasution, R. A., & Mulyani, S. (2020). “Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 115–129.
- Rahmawati, D & Irawati, T (2023). “Determinan *Tax Avoidance* Dengan Regresi Data Panel Pada Perusahaan Manufaktur,” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6 (1), 78–92.
- Rosandi, R (2022). “Pengaruh *Inventory Intensity* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 233–244.
- Suherman & Murtanto (2024). “Pengaruh Struktur Aset Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Energi,” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 59–72.